



# KRITIK SOSIAL DALAM PUISI ESAI “KUDENGAR KOTA ITU TERPELAJAR (JARIK SIMBOK)” KARYA ANA RATRI WAHYUNI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA

Atia Mutiara<sup>1\*)</sup>, Faisal Kemal<sup>1</sup>, Ahmad Sulton Ghozali<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah A.R. Fachruddin, Jl. K.H. Syekh Nawawi No. 13, Matagara, Tigaraksa, Kabupaten Tangerang, Banten 15720

\*) email: [atiamutiara031@gmail.com](mailto:atiamutiara031@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan muatan kritik sosial sebagai reaksi terhadap kondisi kesenjangan sosial dalam puisi esai “Kudengar Kota Itu Terpelajar (Jarik Simbok)” Karya Ana Ratri Wahyuni. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode uraian secara deskriptif. Untuk melakukan analisis, teori sosiologi sastra digunakan dalam penelitian ini, khususnya seputar kritik sosial dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kritik terhadap kesenjangan sosial antara daerah kota dan daerah desa yang mempengaruhi perspektif masyarakat, termasuk dalam pekerjaan dan peluang mendapatkan taraf hidup yang sejahtera. Selain itu, muatan kritik sosial dalam puisi esai tersebut dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra Indonesia sebagai amanat dan merefleksikannya ke dalam kehidupan nyata.

**Keywords:** Kritik Sosial, Kesenjangan Sosial, Puisi Esai, Ana Ratri Wahyuni.

## Abstract

This research aims to delineate the social criticism in response to social inequality in the poetic essay "Kudengar Kota Itu Terpelajar (Jarik Simbok)" by Ana Ratri Wahyuni. The method employed in this research is a qualitative approach using descriptive analysis. To conduct the analysis, sociological literary theory is utilized, particularly focusing on social criticism and its implications for the study of Indonesian literature. The findings of this research indicate criticism of social disparities between urban and rural areas that affect societal perspectives, including employment and opportunities for a prosperous life. Furthermore, the social criticism embedded in the poetic essay can be implicated in the teaching of Indonesian literature as a directive messages and reflecting them into real-life contexts.

**Keywords:** Social Criticism, Social Disparity, Essay Poetry, Ana Ratri Wahyuni.

## 1. Introduction

Sastra terbagi dalam tiga jenis besar, yaitu prosa, drama, dan puisi. Setiap jenis memiliki karakteristik unik yang membedakan antara satu sama lain. Selain kedua genre lainnya, genre puisi memiliki ciri khas lain, yakni struktur kata yang cenderung padat, tetapi bernilai estetik dengan makna yang mendalam. Misalnya, Perkembangan puisi menunjukkan pergeseran antara puisi lama dan puisi baru. Hal ini terlihat dalam penerbitan sonata, gurindam, syair, dan puisi baru yang terlihat masih menggunakan ciri-ciri puisi lama. Salah satu ciri yang dapat dilihat dari puisi Chairil Anwar adalah keluar dari konvensi puisi Indonesia yang sebelumnya terikat dengan rima yang teratur. Pada saat itu, puisi Chairil Anwar berusaha membebaskan kata dari ikatan bentuk.

Berbagai subgenre puisi di Indonesia muncul setelah era puisi baru pada awal abad 1920-an. Ini termasuk puisi balada dan pamflet oleh W.S. Rendra, puisi mantra oleh Sutardji Calzoum Bachri, dan jenis puisi naratif lainnya. Kemudian, sebuah istilah baru muncul dalam khazanah puisi di Indonesia adalah puisi esai. Menurut Ali (2012), puisi esai adalah jenis puisi yang menggabungkan aspek estetik dan kognitif, tetapi aspek kognitif tersebut ditandai dengan penambahan catatan kaki. Faktor estetik berhubungan dengan atribut puisi, tetapi puisi esai tidak memerlukan penambahan catatan kaki. Sebenarnya, penempatan catatan kaki tidak baru dalam perpuisian Indonesia.

Beberapa penyair Indonesia membuat catatan kaki dalam puisi mereka. Akan tetapi, dalam puisi esai, catatan kaki sengaja dibuat untuk menjelaskan hal-hal yang terjadi di dunia nyata atau masalah sosial yang berkaitan dengan ceritanya. Ali (2012) menjelaskan bahwa kognitif itulah yang dimaksud dengan catatan kaki. Baik ciri estetik dan kognitif tersebut menjadi elemen yang sama-sama penting dalam genre puisi esai. Seperti jenis karya sastra lainnya, puisi esai juga bertujuan untuk menyampaikan gagasan hingga menjadi wujud reaksi terhadap peristiwa sosial di kehidupan nyata. Salah satu ide yang disampaikan dalam puisi esai adalah kritik sosial yang menjadi reaksi atas kondisi ketidakadilan dan penindasan secara sosial di kehidupan nyata.

Salah satu puisi esai yang dapat ditemukan pada saat ini adalah puisi esai berjudul "Kudengar Kota Itu Terpelajar (Jarik Simbok)" karya Ana Ratri Wahyuni. Puisi esai ini dimuat dalam antologi berjudul "Di Balik Lipatan Waktu" yang diterbitkan oleh Cerah Budaya Indonesia pada tahun 2018. Puisi esai "Kudengar Kota Itu Terpelajar (Jarik Simbok)" berada di halaman 23 sampai 43 buku antologi tersebut. Puisi esai tersebut menguraikan tentang perempuan yang lahir dari orang desa. Perempuan desa itu tidak berani memakai pakaian yang mencolok. Kata jarik yang memiliki makna menikah, melahirkan, hingga mati. Semua orang sudah berada di garis takdir dan hidup itu sudah tertulis dan harus ikhlas. Mereka yang hanya memikirkan isi perut dibandingkan dengan rangkaian aksara yang tidak bisa mereka ucapkan. Sariyem adalah nama tokoh dalam puisi esai "Kudengar Kota Itu Terpelajar (Jarik Simbok)" yang ingat akan pesan ibunya mengenai takdir Tuhan yang harus dijalani dan dengan penuh ikhlas. Bekerja menjadi bagian dari kewajiban dalam hidup seseorang dan harga diri seseorang melekat pada pekerjaannya. Dengan kata lain, seseorang yang mempunyai pekerjaan dipandang lebih utama oleh masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, terdapat muatan khusus tentang kritik sosial dalam puisi esai "Kulihat Kota Itu Terpelajar (Jarik Simbok)". Isu seputar pekerjaan hingga kesenjangan sosial sarat akan cerminan terhadap kondisi sosial yang terlihat dalam kehidupan nyata masyarakat Indonesia. Untuk memfokuskan penelitian, dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai rumusan masalah sebagai berikut. Pertama, bagaimana kritik sosial yang dimuat dalam puisi esai "Kulihat Kota Itu Terpelajar (Jarik Simbok)"? Kedua, bagaimana implikasi dari gagasan seputar kritik sosial dalam puisi esai tersebut terhadap pembelajaran sastra Indonesia?

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan muatan seputar kritik sosial dalam puisi "Kudengar Kota Itu Terpelajar". Sebagai analisis lanjut, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan implikasi kritik sosial dalam puisi esai "Kudengar Kota Itu Terpelajar (Jarik Simbok)" terhadap pembelajaran sastra Indonesia.

Untuk melihat kebaruan penelitian, dilakukan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian seputar puisi esai. Adriansyah & Agustianti (2020) menguraikan adanya representasi konteks sejarah dan kritik sosial dalam puisi esai "Mata Luka Sengkon Karta". Rahmadi (2021) menganalisis kumpulan puisi esai Atas Nama Cinta" untuk melihat perspektif makna cinta yang dimuat di dalamnya. Irmayani & Andriani (2021) menganalisis kritik sosial terhadap pemerintah dan masyarakat dalam puisi esai "Aborsi di Palillpis". Bastian, Baruadi, & Didipu (2023) juga melakukan analisis dalam puisi "Mata Luka Sengkon Karta" untuk melihat kritik sosial yang terkandung di dalamnya melalui teori wacana kritis. Putri, Setiawan, & Suryanto (2024) turut mengkaji puisi esai "Mata Luka Sengkon Karta" melalui stilistika dan menguraikan nilai moral yang terkandung di dalamnya sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar di SMA. Selain itu, tinjauan penelitian juga dilakukan terhadap penelitian-penelitian seputar kritik sosial dalam karya sastra. Ghozali & Christomy (2023) menganalisis sikap pengucilan dan diskriminasi masyarakat terhadap tokoh figuran dalam novel. Ghozali, Gustianti, Nurhillal, & Gumilar (2023) melihat posisi tokoh utama sebagai perempuan dalam novel yang mengalami diskriminasi oleh lingkungan sosialnya. Ghozali (2023) menguraikan kritik sosial yang disampaikan oleh pengarang sebagai bagian masyarakat terhadap tradisi masyarakatnya yang menyimpang dan merugikan. Di sisi lain, penelitian ini menawarkan kebaruan dari aspek data, yaitu puisi esai "Kudengar Kota Itu Terpelajar (Jarik Simbok)" yang belum diteliti, khususnya dalam kajian kritik sosial terhadap puisi esai tersebut.

## 2. Method

Puisi adalah jenis sastra yang terdiri dari larik dan bait yang disusun dengan rima, irama, dan gaya. Puisi esai adalah karya sastra yang mengandung seni moral dan sosial melalui kata yang sederhana dan berupa

syair-syair berupa fakta, fiksi dan disertai dengan catatan kaki. Dalam puisi esai tersebut terdapat kritik sosial. Kritik sosial dalam bentuk komunikasi masyarakat sebagai fungsi dalam kontrol jalannya sebuah sistem masyarakat. Dengan demikian, teori sosiologi sastra digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini. Damono (1978) menjelaskan sosiologi sastra sebagai pendekatan dalam mengkaji karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan. Dalam hal ini, perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah melihat karya sastra sebagai kritik terhadap kondisi sosial atau kemasyarakatan yang terjadi di Indonesia pada masa kini.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan metode penafsiran dengan mendeskripsikannya (Ratna, 2007). Memberikan penafsiran sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan antara fenomena yang diselidiki adalah tujuan dari penelitian ini. Menurut Kirk & Miller (dalam Sudarto, 1995), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pemaknaan yang disimbolkan melalui perspektif masyarakat itu sendiri. Dalam ilmu pengetahuan sosial, penelitian kualitatif sebagian besar bergantung pada pengamatan orang tentang dunia mereka. Penelitian kualitatif memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara keseluruhan, dengan mendeskripsikannya dengan kata-kata dan bahasa dalam lingkungan alam (Moleong, 2011). Dalam penelitian ini, pemahaman terhadap fenomena dalam subjek penelitian dilakukan dengan interpretasi terhadap karya sastra yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Puisi esai berjudul "Kudengar Kota Itu Terpelajar (Jarik Simbok)" menjadi sumber data yang digunakan untuk penelitian ini. yang menjadi salah satu puisi dalam buku Di Balik Lipatan waktu yang diterbitkan oleh Cerah Budaya Indonesia pada tahun 2018.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik inventarisasi, kemudian melakukan teknik baca simak untuk membaca, memeriksa, memahami, dan menemukan pesan dalam setiap puisi, serta dikumpulkan dengan teknik pencatatan atas elemen penting yang mendukung pesan puisi tersebut. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan membaca, menandai elemen-elemen dalam puisi esai tersebut sebagai data, serta pengelompokan data yang diperoleh sebagai muatan seputar kritik sosial dalam puisi esai tersebut.

Setelah pengelompokan, data kritik sosial dilihat dalam puisi esai "Kulihat Kota Itu Terpelajar (Jarik simbok)" karya Ana Ratri Wahyuni. Peneliti menguraikan dampak kritik sosial terhadap pembelajaran sastra Indonesia setelah memeriksanya. Setelah data diperiksa, analisis disusun tentang komponen pembangun kritik sosial dalam puisi esai "Kulihat Kota Itu Terpelajar (Jarik simbok)" karya Ana Ratri Wahyuni dan implikasinya sebagai amanat terhadap pembelajaran sastra Indonesia. Setelah penyajian data dan interpretasi data sebagai bentuk analisis, kesimpulan disusun sebagai penutup penelitian ini.

### 3. Results and Discussion

#### A. Kritik terhadap Kesenjangan Sosial dalam Puisi Esai "Kudengar Kota Itu Terpelajar (Jarik Simbok)"

Puisi berjudul "Kudengar Kota Itu Terpelajar (Jarik Simbok)" menceritakan tentang wanita tua yang bekerja sebagai kuli panggul yang bernama Sariyem. puisi tersebut diuraikan dari sudut pandang oorsng ketiga, yaitu dengan memfokuskan cerita kepada Sariyem dan teman-temannya. sebagai pusat dalam puisi esai tersebut, Sariyem dirujuk dengan kata ganti orang ketiga, yaitu dengan kata ganti "ia", prefiks "-nya" dan menyebut nama Sariyem itu sendiri. hal ini terlihat melalui kutipan seperti berikut.

"Sariyem saksi hidup perkembangan zaman  
Penonton sekaligus korban dalam pusaran  
pergulatan di dunia pendidikan  
tak memungkinnya ambil bagian  
bahkan oleh keempat buah hatinya sekalipun..." (Wahyuni, 2018)

Pada bait yang pertama, Sariyem diceritakan berasal dari Kulon Progo. Daerah ini terletak di provinsi Yogyakarta. Tidak seperti di wilayah pusatnya, daerah Kulon Progo berada di sisi pinggir barat Yogyakarta dengan kondisi masyarakat pedesaan jawa yang sederhana. Hal ini terlihat melalui kutipan bait berikut.

"Sariyem wanita dari Kulon Progo  
Bersama puluhan teman senasib  
*ngindit* bekal dengan *jarik*  
yang telah memudar warnanya  
Bukan pudar karena usia  
tapi sebab mereka tak berani

memakai warna menyala  
Bukan orang kota, kami hanya orang desa, katanya  
Mereka berusaha, tak tega mematut diri  
meski itu adalah kodrat wanita..." (Wahyuni, 2018)

Melalui bait di atas, Sariyem dan teman-temannya bekerja sebagai kuli panggul. Mereka diceritakan membawa bekal dengan cara *ngindit* atau membawa bekal di panggul dengan menggunakan kain jarik. Kemudian, kain jarik yang mereka gunakan digambarkan dengan warna yang sudah memudar. Padahal, kain jarik batik yang bagus dapat ditandai dengan warnanya yang cerah. Sariyem dan teman-temannya diceritakan lebih memilih menggunakan kain jarik yang berwarna pudar agar terlihat lebih sederhana dan rendah hati seperti orang desa pada umumnya.

Dengan interpretasi tersebut, masyarakat desa dinilai senang dengan hal-hal yang sederhana, baik dari segi tindakan hingga cara berpakaian. Masyarakat desa menilai kecenderungan tersebut sebagai sebuah keunggulan hingga prinsip dalam menjalani hidup. Akibatnya, mereka menilai bahwa masyarakat kota memiliki kecenderungan sebaliknya, yaitu menganggap bahwa masyarakat kota lebih senang dengan pakaian yang cerah dan memiliki kesan yang mewah.

Kecenderungan yang berbalik antara masyarakat desa dan masyarakat kota menjadi titik awal terciptanya kesenjangan sosial. Menurut Gischa (2020), kesenjangan sosial terjadi ketika adanya kondisi yang tidak seimbang dalam aspek sosial di kehidupan masyarakat. dalam hal ini, ketidakseimbangan yang dapat ditemukan secara sosial adalah perbedaan status antara masyarakat desa dengan masyarakat kota. Hal ini terlihat dalam bait pertama puisi di atas, yaitu pada baris "Bukan orang kota, kami hanya orang desa, katanya...". yang menggunakan kata "hanya" untuk merujuk kepada Sariyem dan teman-temannya.

Meskipun demikian, Sariyem dan teman-temannya dinilai "bersahaja" tanpa berdandan atau merias diri. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa sudah menilai keunggulan suatu individu tidak melalui barang yang dikenakannya, tetapi prinsip dan cara hidup yang mereka pegang dalam kehidupan sehari-hari.

"Sariyem saksi hidup perkembangan zaman  
Penonton sekaligus korban dalam pusaran  
Pergulatan di dunia pendidikan  
tak memungkinkannya ambil bagian  
bahkan oleh keempat buah hatinya sekalipun  
Semua berhenti pada baju merah putih kebanggaan  
Keadaan memaksa mereka hanya mampu bertahan  
Berdiri di tepian tanpa berani berkeinginan..." (Wahyuni, 2018)

Pada bait berikutnya, Sariyem digambarkan sebagai bagian dari masyarakat kelas bawah yang tidak mendapatkan akses pendidikan. Larik "Semua berhenti pada baju merah putih kebanggaan..." menunjukkan bahwa masyarakat seperti Sariyem hanya menempuh pendidikan di tingkat sekolah dasar (SD) yang dikenal dengan seragam atasan putih dan bawahan merah. Mereka digambarkan tidak memiliki keinginan karena kesenjangan sosial yang dialami bahkan menghalangi keinginan mereka untuk bersekolah setinggi mungkin.

"Mereka hanya mampu menyaksikan  
para priyayi keluar masuk gedung  
Hanya mampu mendengar  
para pencari ilmu berbicara  
bahasa yang membuat bingung  
Kesenjangan telah tercipta  
diciptakan oleh ilmu dan zaman baru..." (Wahyuni, 2018)

Pada bait berikutnya, isu pendidikan masih menjadi fokus penggambaran dalam isu kesenjangan sosial. Puisi esai tersebut mulai menggunakan istilah "priyayi" untuk merujuk kepada masyarakat golongan kelas atas yang mendapatkan akses terhadap pendidikan yang lebih tinggi. Secara eksplisit, puisi esai tersebut juga menggunakan kosakata "kesenjangan" untuk menyasar kesenjangan sosial yang dialami oleh Sariyem dan golongan masyarakat sepertinya.

"Pernikahan tak mungkin disembunyikan

Tungku-tungku harus dihidupkan  
Piring gelas harus dibunyikan  
Sesajian dipersembahkan  
meski sesederhana apapun acaranya..." (Wahyuni, 2018)

Pada bait di atas, isu seputar kesenjangan sosial beralih kepada masalah lapangan pekerjaan dan kondisi finansial keluarga. Kosakata seperti "tungku-tungku", "piring", "gelas", dan "sesajian" menunjukkan barang-barang yang digunakan atau dibutuhkan dalam keperluan rumah tangga. Selain itu, adanya kosakata "dihidupkan", "dibunyikan", dan "dipersembahkan" menunjukkan aktivitas yang harus berjalan di rumah tangga. Dengan kata lain, keperluan rumah tangga harus berjalan atau harus berusaha dipenuhi dengan mendapatkan pekerjaan, meskipun harus dilakukan oleh istri atau ibu yang sudah terbiasa mengurus dapur.

"Bulir-bulir keringat dibiaskan mentari  
seperti untaian berlian berkilauan  
Bulir-bulir keikhlasan  
dari perempuan sederhana  
Perempuan yang berdiri di garda depan keluarga  
Hidup mandiri sudah menjadi tradisi  
Bagi wanita kampung seperti ini  
*Ora obah ora mamah*  
Demikian salah satu nilai tradisi  
menjadi energi untuk terus mandiri..." (Wahyuni, 2018)

Bait di atas masih menunjukkan adanya isu seputar pekerjaan dan kewajiban memenuhi kebutuhan rumah tangga. Larik "Perempuan yang berdiri di garda depan keluarga..." menunjukkan peran perempuan dalam rumah tangga yang berubah menjadi pencari nafkah. Alih-alih dilakukan oleh laki-laki atau suami, perempuan di desa dituntut untuk ikut bekerja demi memenuhi keperluan keluarga. Bahkan, hal ini sudah dianggap menjadi "tradisi" atau kebiasaan dalam masyarakat desa.

"Semua pengguna jasanya dia sebut juragan  
Semua yang memberi upah dia panggil raden  
Meski usia sang raden seusia anak atau cucunya  
Raden!  
Tak berani ia menatap matanya  
Ya, Sariyem dan teman-temannya  
Tak pernah berani memandang wajah para juragan  
Beradu pandang hal yang tidak sopan  
bahkan termasuk perbuatan kurang ajar  
Juragan harus dihormati sekaligus ditakuti  
Maka Sariyem dan teman-teman selalu menunduk  
Mereka sadar betul akan posisi  
sebagai golongan paling rendah di tengah masyarakat..." (Wahyuni, 2018)

Bait di atas turut menunjukkan interaksi antara masyarakat desa dan masyarakat kota dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat desa seperti Sariyem hanya bisa menunduk, patuh, dan memanggil orang-orang dari masyarakat kelas atas dengan sebutan "raden" sebagai bentuk penghormatan. Hal ini menunjukkan fenomena kesenjangan sosial antara masyarakat desa dan masyarakat kota dalam puisi esai tersebut telah menciptakan status sosial yang berbeda. Masyarakat kota dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi dan dinilai harus dihormati, sementara masyarakat desa yang dianggap lebih rendah secara status sosial karena baru dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan melayani masyarakat kota.

## **B. Implikasi Muatan Kritik Sosial dalam Puisi Esai "Kudengar Kota Itu Terpelajar (Jarik Simbok)" terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia**

Setelah melakukan analisis untuk menemukan muatan dalam puisi esai "Kudengar Kota Itu Terpelajar (Jarik Simbok)" di atas, dapat diambil pemahaman terkait adanya isu seputar kesenjangan sosial yang menjadi kritik. Dengan mengambil latar di Kulon Progo, Yogyakarta, pengarang puisi esai tersebut memperlihatkan kondisi sosial yang berjarak dan bahkan tidak setara antara masyarakat

desa dengan masyarakat kota. Ketidaksetaraan atau kesenjangan sosial tersebut berdampak terhadap kesempatan bagi masyarakat untuk menempuh pendidikan, mendapatkan pekerjaan, memenuhi kebutuhan hidup, hingga status sosial yang berbeda.

Interpretasi atas isu kesenjangan sosial dalam puisi esai tersebut dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra Indonesia di sekolah. Secara umum, karya sastra dapat menjadi bahan pembelajaran dan bahan bacaan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Siswa dapat dituntun untuk membaca puisi esai tersebut secara bersama-sama di kelas. Kemudian, guru akan memulai sesi diskusi di kelas dengan meminta siswa menyampaikan interpretasinya atas puisi esai tersebut. Setelah siswa mengetahui adanya interpretasi yang berbeda di kelas, diadakan sesi diskusi lebih lanjut untuk melatih argumentasi siswa terhadap interpretasi yang diperolehnya setelah membaca puisi esai tersebut. Diskusi juga dapat mengarah kepada nilai-nilai yang dapat diambil dan direfleksikan dengan kehidupan nyata.

Dalam hal ini, amanat menjadi titik akhir yang dapat diambil dalam penggunaan puisi esai tersebut sebagai bahan pembelajaran sastra Indonesia. Siswa dapat menyepakati bahwa isu seputar kesenjangan sosial harus diatasi agar tidak menyulitkan masyarakat dari berbagai golongan dalam memperbaiki taraf hidupnya. Masyarakat seperti Sariyem yang bekerja sebagai buruh dan berasal dari desa tetap berhak untuk menempuh pendidikan yang tinggi, mendapatkan pekerjaan yang lebih sejahtera, dan mendapatkan status sosial yang setara. Siswa juga dapat memahami untuk menerapkan amanat tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan tidak membedakan teman atau orang lain berdasarkan kondisi finansial atau status sosial mereka. Setiap manusia memiliki hak asasi yang sama dan harus dihormati seperti manusia lainnya.

Dengan demikian, implikasi atas penggunaan puisi esai "Kudengar Kota Itu Terpelajar (Jarik Simbok)" dapat menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai dalam diri siswa, serta menumbuhkan moral dan tenggang rasa dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

#### 4. Conclusion

Berdasarkan pembahasan puisi esai "Kudengar Kota Itu Terpelajar (Jarik simbok)" karya Ana Ratri Wahyuni, maka dapat disimpulkan bahwa dalam puisi esai ini terdapat nilai sosial yang biasa kita temukan terutama di desa. yaitu, wanita ditakdirkan hanya untuk menikah, melahirkan dan mati. Pendidikan dianggap tidak penting karena Sariyem hanya perlu mengikuti kata takdir dengan menjalankannya dengan penuh ikhlas dan ridho. Terdapat kritik sosial yaitu seseorang yang mempunyai pekerjaan lebih baik dan utama dibandingkan dengan orang yang pengangguran. Salah satu jenis komunikasi yang sangat penting adalah kritik sosial bagi bermasyarakat. Kritik sosial muncul dengan cara menyimak, mengontrol, membandingkan dan menilai kondisi sosial saat ini. Penelitian mengenai puisi esai "Kudengar kota Itu Terpelajar (Jarik Simbok)" karya Ana Ratri Wahyuni ini dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran sastra Indonesia.

Beberapa saran dapat diberikan dari penelitian ini sebagai berikut. Pertama, ada puisi esai ini semoga dapat mengembangkan metode baru dalam membantu sesama masyarakat. Kedua, Sastra Indonesia menjadi semakin populer oleh seluruh pelajar Indonesia karena memiliki banyak manfaat untuk memperluas pengetahuan, sikap kemanusiaan, mengasah kepekaan terhadap realitas yang terjadi dan pelajar Indonesia semakin berkembang untuk ingin tahu tentang sastra Indonesia.

#### Referensi

Ali, D. J. (2012). *Atas Nama Cinta*. Renebook.

Adriansyah, R., & Agustiani, T. (2020). Representasi Konteks Sejarah dalam Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 53-66.

Bastian, A., Baruadi, M. K., & Didipu, H. (2023). Kritik Sosial Melalui Wacana Kritis pada Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(1), 49-56.

Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ghozali, A. S., & Christomy, T. (2023). "The Narrative Of Excommunication And Presence Of The Ghost Character In The Novel Haniyah Dan Ala Di Rumah Teteruga By Erni Aladjai". *International Review of Humanities Studies*, 7(1): 1-12.

- Ghozali, A. S., Gustianti, A., Nurhillal, Z., & Gumilar, Y. (2023). "MARGINALIZATION OF THE MAIN CHARACTER AS A WOMAN IN THE NOVEL "BEKISAR MERAH" BY AHMAD TOHARI". *Proceeding International Conference on Child Education*, 1(2), 541-549.
- Ghozali, A. S. (2023). "Kritik Pengarang terhadap Penyimpangan Tradisi Tengka dalam Cerita Pendek". *Referen* 2(2): 121-131.
- Gischa, S. (2020). "Ketimpangan Sosial: Pengertian, Bentuk, dan Faktornya". *kompas.com*. Diakses pada tanggal 26 Juli 2024 melalui <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/22/140000469/ketimpangan-sosial-pengertian-bentuk-dan-faktornya>
- Irmayani, N., & Andriani, A. (2021). Analisis Kritik Sosial Kepada Kontraktor dan Masyarakat dalam Puisi Esai "Aborsi di Palippis" Karya Syuman Saeha. *Pepatudzu*, 17(1), 47-61.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Rahmadi, P. (2021). Perspektif Makna Cinta dalam Kumpulan Puisi Esai Atas Nama Cinta Karya Denny JA. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(2), 172-184.
- Putri, W. R., Setiawan, B., & Suryanto, E. KAJIAN STILISTIKA DAN NILAI MORAL DALAM PUISI ESAI MATA LUKA SENGKON KARTA SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR TEKS PUISI DI SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1).
- Ratna, N. K. R. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sudarto. (1995). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Bumi Aksara.
- Wahyuni, A. R. (2018). "Kudengar Kota Itu Terpelajar (Jarik Simbok)". dalam *Di Balik Lipatan Waktu*. Cerah Budaya Indonesia.